

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Al-Qur'an merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter umat Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qamar ayat 17: وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?). Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah memudahkan untuk menghafal Al-Qur'an bagi siapa saja yang sungguh-sungguh. Proses menghafalkan Al-Qur'an (Tahfizh) tidak hanya bertujuan mengingat ayat-ayat suci, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai-nilai spiritual yang membentuk kepribadian muslim utuh. Pada era digital saat ini, tantangan dalam mengelola program Tahfizh semakin kompleks seiring perkembangan teknologi informasi yang pesat.

Digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan Islam. Transformasi digital tidak hanya mengubah metode pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi cara generasi muda muslim dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam (Amin, 2024; Halimah dkk., 2024:9). Fenomena ini menimbulkan dilema bagi lembaga-lembaga Tahfizh: di satu sisi, teknologi digital menawarkan kemudahan dalam monitoring hafalan dan evaluasi melalui aplikasi Tahfizh digital; di sisi lain, paparan konten digital yang tidak terkontrol dapat mengganggu konsentrasi santri. Kondisi ini menuntut manajemen program Tahfizh yang adaptif dan strategis

Di Indonesia, tantangan ini semakin nyata. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2026) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 235,26 juta jiwa atau 81,72% dari total populasi, dengan Gen Z mendominasi sebesar 34,4% sebagai pengguna aktif. Survei Jakpat (2024) mengungkapkan bahwa Gen Z Indonesia mengalokasikan rata-rata 3 jam 11 menit per hari untuk media sosial, dengan 63% di antaranya lebih memilih scrolling media sosial saat mengisi waktu luang. Angka ini berdampak signifikan pada pola belajar santri. Penelitian Fitri (2022:42) di Pondok Pesantren Al Islam Yogyakarta mengungkapkan bahwa penggunaan gadget berlebihan berpotensi mengganggu konsentrasi dan disiplin dalam proses menghafal Al-Qur'an. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi manajemen yang tepat.

Dalam lanskap pesantren Tahfizh di Indonesia saat ini, terdapat beragam pendekatan dalam menyikapi penggunaan teknologi digital, khususnya smartphone. Sebagian besar pesantren menerapkan kebijakan fleksibel dengan mengizinkan santri menggunakan smartphone pada waktu-waktu tertentu seperti akhir pekan, waktu istirahat, atau untuk berkomunikasi dengan keluarga (Muid dkk., 2024:48). Bahkan, tidak sedikit pesantren modern yang justru mengintegrasikan smartphone dan teknologi digital sebagai media pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi Tahfizh, e-learning, dan akses internet untuk menunjang proses menghafal Al-Qur'an (Amin, 2024:12). Kebijakan permisif ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa teknologi digital merupakan keniscayaan yang harus diadaptasi, bukan

dihindari. Namun di sisi lain, beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol justru berdampak negatif terhadap konsentrasi dan kualitas hafalan santri (Fitri, 2022; Susanto, 2019:55). Realitas inilah yang memunculkan pertanyaan penting: bagaimana sebuah lembaga Tahfizh dapat mempertahankan kualitas hafalan di tengah gempuran digitalisasi tanpa mengisolasi santri secara total dari perkembangan zaman?

Dalam konteks inilah Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Assalaam Bandung hadir sebagai lembaga menarik untuk dikaji. Berlokasi di Komplek Mandala VI No.132 RT. 04 RW. 11 Kelurahan Jatihandap Kecamatan Mandalajati Kota Bandung, pesantren ini berdiri sejak tahun 2013 di bawah naungan Yayasan Assalaam Bandung sebagai lembaga pendidikan Islam modern yang menggabungkan kurikulum formal dengan program Tahfizh intensif.

Di tengah era yang serba digital, PPTQ Assalaam Bandung memiliki keunikan tersendiri. Sebagai lembaga yang menggabungkan sekolah formal tingkat MTs dengan sistem asrama, pondok ini justru menerapkan aturan yang ketat, santri sama sekali tidak boleh membawa dan menggunakan *smartphone* selama masa pendidikan. . Di saat sebagian besar pesantren memilih kebijakan permisif terhadap teknologi digital (Muid dkk, 2024), PPTQ Assalaam memilih jalan berbeda. Mereka sengaja mengondisikan lingkungan belajar yang bersih dari gangguan *gadget* agar santri bisa benar-benar fokus pada hafalannya.

Aturan ketat seperti ini tentu tidak bisa berjalan dengan sendirinya. Dibutuhkan sistem manajemen yang menyeluruh, mulai dari perencanaan target hafalan yang jelas, pengaturan kegiatan asrama dan *halaqoh* yang rapi, pembinaan harian yang konsisten, hingga pengawasan yang disiplin. Singkatnya, keberhasilan pesantren ini mencetak penghafal Al-Qur'an (*hafizh*) di lingkungan tanpa *smartphone* sebenarnya adalah bukti nyata dari keberhasilan manajemen mereka. Hal inilah yang membuat PPTQ Assalaam sangat tepat dijadikan tempat penelitian. Kita bisa melihat bagaimana pesantren ini mampu mengelola program tahfizh dengan sangat baik untuk anak-anak generasi digital, tanpa membuat lembaga ini tertinggal oleh perkembangan zaman.

Berdasarkan data internal yang diperoleh melalui wawancara dengan Ahmad Fadly Fasya selaku staf Bagian Kesiswaan MTs PPTQ Assalaam Bandung, jumlah santri yang lulus setiap tahun mencapai rata-rata 269 orang. Dalam program Tahfizh, lembaga menetapkan target minimal hafalan 3 juz untuk setiap santri pada jenjang MTs. Secara empiris, 75% (202 santri) mampu mencapai target minimal tersebut melalui pembinaan Tahfizh harian, setoran rutin, serta kegiatan muroja'ah terstruktur. Selain itu, setiap tahun terdapat sekitar 10 santri yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz, menunjukkan adanya kelompok santri yang mampu mencapai capaian Tahfizh tingkat tinggi. Data ini mengindikasikan bahwa program Tahfizh di MTs PPTQ Assalaam berjalan efektif meskipun tetap menyisakan ruang untuk penguatan manajemen, khususnya dalam meningkatkan persentase

santri yang mencapai target optimal.

Rutinitas santri MTs PPTQ Assalaam berlangsung sejak sebelum subuh hingga malam. Sebelum subuh dimulai dengan tadarus Yasin, dilanjutkan setoran hafalan setelah subuh, dilanjutkan Sekolah, Setelah sekolah, santri mengikuti tadarus 30 juz, pembelajaran tajwid, dan KBM Al-Qur'an sebagai sesi inti pada siang dan malam hari. Kegiatan ditutup dengan tadarus Surah Al-Mulk sebelum istirahat. Seluruh rangkaian ibadah dan pembelajaran ini dirancang untuk memperkuat hafalan serta membangun interaksi berkelanjutan santri dengan Al-Qur'an.

Strategi manajemen PPTQ Assalaam dalam menghadapi tantangan era digital perlu dikaji lebih mendalam. Halimah dkk. (2024:9) menegaskan bahwa keberhasilan pesantren di era disrupsi sangat bergantung pada transformasi budaya belajar yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keagamaan. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik strategi manajemen program Tahfizh di era digital pada lembaga sistem hybrid seperti PPTQ Assalaam. Kondisi ini menciptakan research gap yang signifikan.

Penelitian ini menggunakan teori manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) untuk menganalisis PPTQ Assalaam dalam merancang, menyelenggarakan, melaksanakan, dan mengawasi program Tahfizh di era digital. Melalui pendekatan ini manajemen yang komprehensif ini, diharapkan dapat terungkap strategi-strategi manajerial yang efektif dalam mengelola program Tahfizh di era digital, yang pada

akhirnya berkontribusi dalam mencetak generasi Qur'ani yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengamalkannya di tengah dinamika kehidupan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu diadakannya penelitian dan peninjauan lebih dalam terkait implementasi Manajemen Program Tahfizh Al-Qur'an di Era Digital dalam Skripsi *Implementasi Manajemen Program Tahfizh Al-Qur'an dalam Mencetak Hafizh di Era Digital (Studi Kasus Pondok Pesantren Assalaam Bandung)*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan menjawab empat pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Perencanaan manajemen program Tahfizh Al-Qur'an dalam mencetak Hafizh di era digital di PPTQ Assalaam Bandung?
2. Bagaimana Pengorganisasian manajemen program Tahfizh Al-Qur'an dalam mencetak Hafizh di era digital di PPTQ Assalaam Bandung?
3. Bagaimana Pelaksanaan Manajemen program Tahfizh Al-Qur'an dalam mencetak Hafizh di era digital di PPTQ assalaam Bandung?
4. Bagaimana pengawasan Manajemen program Tahfizh Al-Qur'an dalam mencetak Hafizh di era digital di PPTQ Assalaam Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni memuat sasaran atau target yang akan dicapai dalam penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dibuat. Adapun tujuan penelitian ini diantaranya ialah :

1. Untuk menganalisis Perencanaan Manajemen program Tahfizh Al-Qur'an dalam mencetak Hafizh di era digital di PPTQ Assalaam Bandung.
2. Untuk menganalisis Pengorganisasian manajemen program Tahfizh Al-Qur'an dalam mencetak Hafizh di era digital di PPTQ Assalaam Bandung.
3. Untuk menganalisis Pelaksanaan manajemen program Tahfizh Al-Qur'an dalam mencetak Hafizh di era digital PPTQ Assalaam Bandung
4. Untuk menganalisis pengawasan manajemen program Tahfizh Al-Qur'an dalam mencetak Hafizh di era digital di PPTQ Assalaam Bandung

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik secara akademis maupun praktis, dalam pengembangan ilmu Manajemen Dakwah dan pembentukan generasi Hafizh di era digital. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu Manajemen Dakwah, khususnya pada sub-bidang manajemen pendidikan Al-Qur'an di era digital. Pertama, penelitian ini memperkaya khasanah teoretis tentang penerapan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam konteks lembaga Tahfizh modern—sebuah area yang masih minim kajian

empiris. Kedua, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi empiris bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam mengkaji dinamika integrasi teknologi dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini semoga bermanfaat bagi:

- a. PPTQ Assalaam Bandung, sebagai bahan evaluasi internal untuk menyempurnakan strategi manajemen program Tahfizh, terutama dalam menghadapi tantangan digitalisasi.
- b. Lembaga Tahfizh lain, sebagai model praktis (*best practice*) dalam mengelola program Tahfizh secara efektif di era digital tanpa mengorbankan kualitas spiritual.
- c. Bagi pemangku kebijakan dan masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan masukan dalam pembinaan lembaga tahfizh di era digital, serta bahan pertimbangan bagi orang tua dalam memilih lembaga pendidikan tahfizh bagi putra-putrinya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Implementasi

Secara bahasa, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Dalam lingkup yang lebih luas, implementasi merupakan sebuah proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata, sehingga menciptakan nilai tambah atau perubahan sikap yang terealisasi. Sebuah rencana tidak akan memiliki makna tanpa

implementasi yang terencana dengan matang dan terperinci, yang memberikan kepastian arah bagi para pelaksana di lapangan.

Van Meter dan Van Horn (1975:450) memberikan definisi implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu kebijakan. Keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh enam variabel kunci: Pertama standar dan sasaran kebijakan yang jelas. Kedua, Ketersediaan sumber daya manusia, finansial, dan sarana. Ketiga, komunikasi antarorganisasi yang efektif. Keempat, karakteristik agen pelaksana yang kompeten. Kelima, Kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan politik, dan yang terakhir disposisi atau komitmen para pelaksana. Model ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana sebuah program pendidikan, seperti program Tahfizh, dapat beroperasi dengan sukses.

b. Manajemen Program

Manajemen program adalah penerapan pengetahuan, keterampilan, alat, dan teknik secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan organisasi. Dalam konteks pendidikan, manajemen berfungsi mengelola kegiatan pembelajaran agar memberikan hasil maksimal. George R. Terry (2012:16) mendefinisikan manajemen sebagai proses khas yang terdiri atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, Pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai sasaran melalui pemanfaatan sumber daya.

Fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)

adalah inti dari manajemen ini:

- 1) Planning (Perencanaan): Menetapkan tujuan dan langkah-langkah kerja, termasuk visi, misi, dan penyusunan kurikulum.
- 2) Organizing (Pengorganisasian): Mengatur sumber daya manusia dan sarana prasarana serta pembagian tugas agar kerja sama menjadi efisien.
- 3) Actuating (Pelaksanaan): Menggerakkan anggota organisasi untuk bekerja dengan ikhlas, disertai pemberian motivasi dan kepemimpinan yang baik.
- 4) Controlling (Pengawasan): Memastikan pelaksanaan sesuai dengan rencana melalui monitoring, evaluasi, dan tindakan perbaikan (koreksi).

Keempat fungsi ini berjalan secara siklis dan berkelanjutan, di mana hasil dari satu fungsi menjadi input bagi fungsi berikutnya.

c. Mencetak Hafizh di Era Digital

Tahfizh berasal dari kata تحفيظ – يحفظ – حفظ yang berarti menjaga, memelihara, dan melindungi. . Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan Tahfizh adalah menghafal. Menghafal Al-Qur'an menuntut ketelitian tinggi, kesabaran, dan strategi yang konsisten. Dr. Ahmad bin Salim Baduwailan menekankan pentingnya niat ikhlas, muraja'ah secara rutin, dan pemahaman makna. Sementara itu, M. Samsul Ulum menambahkan bahwa keberhasilan hafalan sangat bergantung pada

tekad kuat, istiqomah, dan bimbingan guru yang kompeten.

Tantangan besar muncul di era digital, di mana penggunaan teknologi seperti *smartphone* dan media sosial sangat masif. Di satu sisi, teknologi adalah peluang untuk akses belajar yang mudah. Namun, di sisi lain, distraksi digital dapat mengganggu konsentrasi santri. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki strategi manajerial yang mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, Teori manajemen POAC dari Terry (2012) sangat relevan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan menjadi instrumen untuk melihat bagaimana PPTQ Assalaam Bandung merancang strategi di era digital. Dengan mengintegrasikan teori implementasi dan manajemen, penelitian ini bertujuan mengungkap efektivitas tata kelola pesantren dalam menjaga kualitas hafalan santri di tengah arus disrupsi teknologi, sehingga mampu mencetak generasi Qur'ani yang tangguh.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada dasarnya adalah gambaran alur logika yang menghubungkan berbagai konsep dalam sebuah penelitian, sehingga arah dan fokus kajian menjadi lebih jelas. Dalam penelitian ini, persoalan utama berangkat dari realitas bahwa upaya mencetak *hafizh* Al-Qur'an di masa kini dihadapan langsung dengan tantangan era digital. Derasnya arus informasi

dan tingginya godaan hiburan dari gawai (*gadget*), sebagaimana disoroti oleh Muid dkk. (2024:52), sering kali menjadi distraksi utama yang mampu menguras waktu dan mengganggu fokus santri. Jika lembaga pendidikan hanya mengandalkan rutinitas tradisional tanpa tata kelola yang adaptif, maka kualitas hafalan santri berisiko mengalami penurunan akibat minimnya kedisiplinan

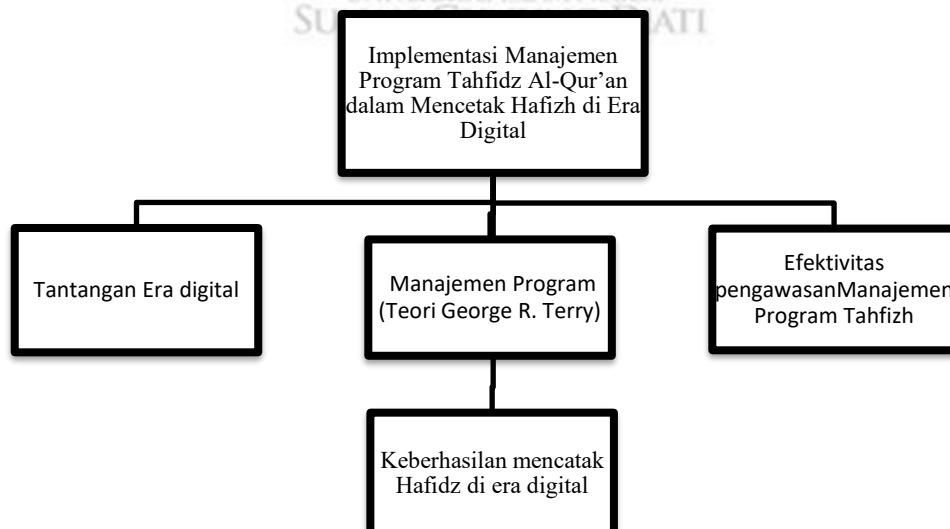
Untuk merespons tantangan tersebut, Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Assalaam Bandung membutuhkan implementasi manajemen program yang solid dan terukur. Di sinilah teori fungsi manajemen dari George R. Terry (2012) diterapkan sebagai instrumen untuk mengelola program agar tetap berjalan efektif. Tata kelola ini diurai ke dalam empat tahapan siklus pokok, yakni *Planning* (perencanaan target hafalan dan perumusan tata tertib pembatasan gawai), *Organizing* (pengaturan jadwal kegiatan harian, penempatan santri di asrama, dan pembagian tugas *musyrif*), *Actuating* (pelaksanaan pembinaan, pengaplikasian metode tahfizh, dan pemberian motivasi kepada santri), serta *Controlling* (pengawasan ketat terhadap kedisiplinan dan evaluasi hafalan secara berkala).

Dalam penelitian ini, kedua teori tersebut memiliki pembagian kerja yang tegas. Teori fungsi manajemen POAC dari Terry (2012) digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk membedah proses pengelolaan program tahfizh menjawab pertanyaan penelitian pertama hingga keempat. Adapun teori implementasi Van Meter dan Van Horn (1975) digunakan

sebagai kerangka analisis pendukung untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat berjalannya manajemen tersebut menjawab pertanyaan penelitian kelima melalui enam variabelnya: kejelasan standar dan sasaran, ketersediaan sumber daya, komunikasi antarorganisasi, karakteristik agen pelaksana, kondisi lingkungan sosial-ekonomi (termasuk derasnya arus digitalisasi), serta disposisi para pelaksana mulai dari pimpinan, musyrif, hingga santri.

Sinergi antara penerapan manajemen (POAC) yang sistematis dengan konsistensi implementasi di lapangan inilah yang pada akhirnya menjadi benteng pertahanan bagi santri. Dengan manajemen yang responsif, lembaga mampu menyaring dampak negatif dari era digital, sekaligus menjaga *marwah* pendidikan Al-Qur'an. Hasil akhir yang diharapkan dari keseluruhan proses ini adalah tercapainya tujuan utama lembaga, yakni berkualitas, meski berada di tengah gempuran disrupsi zaman.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Mandala VI No.132 Kel.Jatihandap Kec.Mandalajati Kota.Bandung. Lokasi ini dipilih karena salah satu Lembaga yang memiliki program Tahfizh Qur'an yang dilaksanakan secara langsung tatap muka, dimana seluruh santri akan ditempatkan di suatu asrama guna fokus menghafal Al-Qur'an minimal 3 juz dalam kurun waktu selama 3 tahun. Selain itu, para santri berada dalam pengawasan yang ketat KBM-Nya, disiplin dan teratur dalam hal kebersihan serta kesehatan.

Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian
- b. Penerapan metode menghafal yang maksimal
- c. Adanya keterbukaan dan kesediaan pihak lembaga dalam memberikan izin serta akses data yang dibutuhkan dalam penelitian

2. Paradigma Dan Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu pandangan bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, kenyataan ada dalam bentuk konstruksi mental manusia menekankan pada objektivitas. Paradigma konstruktivisme memiliki kriteria yang membedakan paradigma yang lain, seperti ontologi, epistemology, dan metodologi. Pada ontology, paradigma konstruktivisme memandang kenyataan sebagai sesuatu yang relatif, dimana kenyataan ada

dalam bentuk konstruksi mental sumber daya manusia. Dalam epistemology, pandangan paradigma konstruktivisme bersifat objektif, yang mana suatu temuan merupakan hasil interaksi antara periset dan objek yang diteliti tersebut. Selanjutnya dalam metodologi, paradigma konstruktivisme menggunakan macam-macam jenis pengkonstruksian dan penggabungannya. (Hidayat, 2003:12).

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Dewi Sadiyah (2015:45) adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menitikberatkan pada makna, proses, serta interaksi yang terjadi di dalamnya. Pendekatan ini lebih menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan pemahaman subjek penelitian dalam konteks tertentu.

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial dari perspektif subjek yang diteliti, bukan hanya berdasarkan angka atau statistik. Peneliti juga berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian, yang berarti bahwa keterlibatan langsung dan interpretasi subjektif sangat memengaruhi hasil penelitian.

Pendekatan ini bersifat fleksibel dan tidak terikat oleh variabel yang kaku, sehingga dapat disesuaikan dengan dinamika sosial yang berkembang. Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih bersifat induktif,

di mana pola, tema, dan makna yang muncul dari data yang dikumpulkan menjadi fokus utama. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak hanya menghasilkan deskripsi yang kaya akan detail, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti, sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Creswell definisi metode Studi Kasus (case study) adalah suatu metode yang lebih menekankan terhadap eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas atau bounded system pada suatu peristiwa atau beberapa peristiwa secara mendetail, dengan menggunakan penggalan data secara spesifik yang melibatkan beberapa sumber informasi yang kaya akan konteks (Herdiansyah, 2010:76).

Alasan penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam dan kontekstual implementasi manajemen program Tahfizh Al-Qur'an dalam mencetak Hafizh di era digital di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Assalaam Bandung, khususnya dalam menghadapi tantangan distraksi digital. Studi kasus memungkinkan eksplorasi rinci terhadap fenomena yang kompleks dalam konteks dunia nyata, sehingga dapat menggali bagaimana perencanaan program dirumuskan, bagaimana pelaksanaan program dijalankan sehari-hari, bagaimana pengawasan dilakukan untuk

memastikan kualitas hafalan, serta bagaimana kebijakan *zero smartphone* diterapkan sebagai strategi menghadapi era digital. Pendekatan ini memungkinkan penelitian mengungkap dinamika spesifik yang berlangsung di lingkungan pesantren, sekaligus menyajikan pemahaman secara menyeluruh dan mendalam tentang penerapan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang sulit diperoleh melalui metode lain yang bersifat lebih umum.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder, yang keduanya memiliki peran penting dalam mendukung validitas serta reliabilitas hasil penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama tanpa melalui perantara, sementara data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada sebelumnya.

Menurut Sugiyono (2018:137), data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui observasi, wawancara, atau teknik pengumpulan data lainnya.

Data primer diperoleh langsung dari sumber melalui wawancara, observasi, atau kuesioner. Data ini berasal dari individu, kelompok, atau organisasi yang memahami topik penelitian. Keunggulannya adalah akurasi tinggi karena dirancang sesuai kebutuhan penelitian. Namun,

pengumpulan data primer memerlukan lebih banyak waktu, tenaga, dan biaya dibanding data sekunder.

Oleh karena itu, peneliti harus merancang strategi yang efektif dalam proses pengumpulan data, seperti menentukan metode yang tepat dan memilih responden yang benar-benar memahami Mengenai Implementasi Program Tahfizh Al-Qur'an.

b. Data Sekunder

Sementara itu, menurut Sugiyono (2018:137), data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, laporan penelitian, jurnal, buku, atau data statistik yang dipublikasikan oleh lembaga tertentu. Data sekunder umumnya digunakan untuk melengkapi dan memperkaya informasi yang diperoleh dari data primer. Keunggulan dari data sekunder adalah kemudahannya dalam diakses serta efisiensi waktu dan biaya dalam pengumpulannya. Peneliti tidak perlu melakukan wawancara atau survei secara langsung, karena data yang dibutuhkan sudah tersedia dalam bentuk dokumen tertulis atau arsip digital.

Meskipun data sekunder sangat membantu dalam penelitian, penggunaannya memerlukan analisis kritis terhadap keakuratan, relevansi, serta keandalan sumbernya. Tidak semua data sekunder dapat digunakan begitu saja, karena kemungkinan data tersebut sudah tidak relevan dengan kondisi terkini atau memiliki bias tertentu dari pihak yang mengumpulkannya. Oleh karena itu, dalam menggunakan data

sekunder, peneliti harus memastikan bahwa sumber data tersebut kredibel, valid, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam suatu penelitian, sering kali kombinasi antara data primer dan data sekunder digunakan agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Data primer memberikan informasi yang lebih spesifik dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan penelitian, sementara data sekunder membantu dalam memahami teori, tren historis, serta memberikan perspektif yang lebih luas. Dengan menggabungkan kedua sumber data ini, penelitian dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Secara keseluruhan, baik data primer maupun data sekunder memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing. Pemilihan sumber data yang tepat bergantung pada tujuan penelitian, ketersediaan data, serta sumber daya yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai perbedaan dan manfaat dari masing-masing jenis data ini sangat penting dalam menentukan metode pengumpulan data yang paling sesuai agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam bidang yang diteliti.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan utama dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren serta pimpinan atau pengelola pesantren, karena mereka memiliki kewenangan dan peran strategis dalam perencanaan serta pengambilan keputusan terkait manajemen strategi pesantren. Selain itu, musyrif atau

pembimbing Tahfizh ditetapkan sebagai informan karena mereka terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program Tahfizh dan pembinaan hafalan santri. Santri juga dijadikan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mengikuti program Tahfizh serta persepsi mereka terhadap kualitas hafalan Al- Qur'an.

Penentuan jumlah informan dalam penelitian ini melibatkan pimpinan atau pengelola Pesantren, musrif 3 orang dan santri 7 orang. Proses pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik saturasi (kejenuhan) data, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi ditemukan data baru yang signifikan dari penambahan informan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah manajemen program Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Assalaam Bandung. Unit analisis tersebut difokuskan pada proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam pengelolaan program Tahfizh di era digital. Melalui unit analisis ini, peneliti mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen di pesantren berkontribusi terhadap pencapaian target hafalan santri, khususnya dalam menghadapi tantangan distraksi digital dengan kebijakan *zero smartphone* serta upaya mencetak Hafizh yang berkualitas di tengah arus digitalisasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek penting dalam penelitian

karena menentukan validitas dan reliabilitas hasil yang diperoleh. Menurut Dewi Sadiyah (2015:88), terdapat tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam menggali informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.

a. Observasi

Teknik observasi ini penulis melakukan penelitian dengan pengamatan secara langsung lapangan mengenai pengimplementasian Manajemen Program Tahfizh yang dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah kepada Santri PPTQ Assalaam Bandung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan responden untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen atau arsip yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan tertulis, laporan, surat, foto, video, atau data statistik yang telah dipublikasikan. Teknik ini sangat berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, karena dokumentasi sering

kali menyediakan informasi yang lebih akurat dan historis. Dengan menggunakan dokumentasi, peneliti dapat menelusuri peristiwa atau kebijakan yang terjadi di masa lalu serta membandingkannya dengan kondisi saat ini.

Salah satu keunggulan dari teknik ini adalah efisiensinya dalam memperoleh data tanpa harus bergantung pada interaksi langsung dengan subjek penelitian. Namun, penggunaan dokumentasi juga memerlukan kehati-hatian dalam menilai kredibilitas dan validitas sumber data, karena tidak semua dokumen dapat dijadikan sebagai referensi yang terpercaya.

7. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui triangulasi, yaitu penggabungan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Dengan membandingkan data dari hasil wawancara informan dengan dokumen dan hasil pengamatan, peneliti dapat memvalidasi temuan secara komprehensif (Sugiyono, 2018:274)

Selain triangulasi, keabsahan data juga dijaga melalui teknik member check, yaitu meminta konfirmasi dari informan mengenai data yang telah dikumpulkan. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh informan.

8. Analisis Data

Menurut Yin (2014), analisis data digunakan untuk menghubungkan temuan-temuan dalam studi kasus dengan konsep yang diteliti serta sebagai arah dalam proses pengolahan dan penafsiran data. Yin (2014), mrenyebutkan bahwa terdapat tiga teknik yang dapat digunakan dalam menganalisis data pada penelitian studi kasus, di antaranya yaitu:

a. Pencocokan Pola

Dalam analisis studi kasus, teknik pencocokan pola dilakukan dengan membandingkan pola empiris yang ditemukan di lapangan dengan pola yang telah diprediksi sebelumnya. Pada studi kasus yang bersifat deskriptif, teknik ini digunakan untuk mencocokkan pola variabel tertentu yang telah ditentukan sebelum proses pengumpulan data dilakukan.

Teknik pencocokan pola ini digunakan untuk membandingkan konsep atau teori yang digunakan dengan fakta dan peristiwa yang ditemukan di lapangan.

b. Penyajian data

Pembuatan eksplanasi merupakan teknik analisis data dalam studi kasus yang dilakukan dengan menyusun penjelasan mengenai kasus yang diteliti. Teknik ini umumnya digunakan pada penelitian studi kasus yang bersifat eksploratoris dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman serta gagasan baru yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

Teknik pembuatan eksplanasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana Implementasi Manajemen Program Tahfizh Al-Qur'an di PPTQ Assalam Bandung. Peneliti menyusun penjelasan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait proses pembagian kerja, departementalisasi, rentang kendali, serta pendelegasian wewenang dalam *Memmanage* Program Tahfizh.

Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami bagaimana Manajemen yang dilakukan dalam mendukung keberlangsungan program Tahfizh Al-Quran dalam mencetak Hafidz di era Digital.

Setelah proses analisis data dilakukan, peneliti kemudian menyusun kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Kesimpulan tersebut dikonfirmasi dan dipertajam kembali agar sesuai dengan gejala, fakta, dan peristiwa yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.